
PENERAPAN PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DENGAN METODE WISE UNTUK MENGURANGI KECELAKAAN KERJA DI PERUSAHAAN BATU BATA

Eko Widodo¹⁾, Chauliah Fatma Putri^{1*)}, Andy Hardianto¹⁾

¹⁾ Program Studi S1 Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Widyagama Malang

INFORMASI ARTIKEL

Data Artikel:

Naskah masuk, 2 Januari 2024

Direvisi, 26 Januari 2024

Diterima, 27 Januari 2024

Email Korespondensi:

chauliah@widyagama.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada UD Siari Jaya, salah satu UKM yang bergerak dalam industri batu bata. Dalam proses produksi batu bata ini, banyak tahapan aktivitas yang memiliki risiko kecelakaan kerja. Banyaknya kecelakaan kerja yang terjadi menjadi indikasi bagi pentingnya evaluasi penerapan program Kecelakaan dan Kesehatan Kerja (K3) pada perusahaan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko K3 di UD Siari Jaya, melakukan penilaian tingkat risiko, mengevaluasi penerapan K3 dengan menggunakan WISE, dan menyusun rekomendasi perbaikan atas permasalahan penerapan K3 di UD Siari Jaya guna meningkatkan produktivitas. Evaluasi penerapan program K3 ini menggunakan metode *Work Improvement in Small Enterprises* (WISE). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program K3 masih belum diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kecelakaan kerja/ gangguan kesehatan karyawan yang sebagian besar disebabkan oleh *unsafe action* dan juga oleh *unsafe condition*. Potensi bahaya yang menyebabkan risiko kecelakaan kerja meliputi bahaya mekanikal, kimia, fisik, ergonomi, kebakaran, biologi dan bahaya sengatan listrik.

Kata Kunci : Keselamatan dan Kesehatan Kerja, *Unsafe Action*, *Unsafe Condition*, WISE.

1. PENDAHULUAN

Usaha kecil menengah mempunyai keutamaan dalam pembangunan perekonomian nasional. Selain banyak menyediakan lapangan pekerjaan, Usaha kecil menengah juga lebih tahan terhadap krisis ekonomi yang melanda negeri ini. Sehingga dengan semakin banyaknya UKM di Indonesia akan membantu menciptakan iklim perekonomian nasional yang lebih stabil.

Demi memajukan UKM, maka produktivitas kerja karyawan selaku pelaksana operasional dari UKM itu sendiri harus selalu ditingkatkan. Salah satu aspek penting dalam upaya menaikkan produktivitas karyawan dalam bekerja adalah mengimplementasikan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang efektif dan efisien. Beberapa penelitian juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan dengan produktivitas kerja karyawan [1][2]. Disiplin kerja dan K3 juga berpengaruh terhadap produktivitas kerja [3].

Namun sampai saat ini program K3 yang diterapkan oleh perusahaan masih belum efektif [4]. Menurut laporan Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), korban kecelakaan kerja di Indonesia cenderung meningkat dalam beberapa tahun belakangan. Data ini didukung oleh data klaim JKK BPJS ketenagakerjaan periode 2005-2021. Selama periode 2019-2021 mayoritas atau 64,4% kecelakaan terjadi di tempat kerja, kemudian 27% terjadi di lalu lintas, 8,2% di luar tempat kerja, dan 0,3% di tempat-tempat lainnya. Sepanjang 2019-2021 kasus kecelakaan kerja paling banyak tercatat di sektor usaha aneka industri (22,3%); perdagangan dan jasa (21,4%); pertanian, perikanan, perkebunan, dan kehutanan (17,3%); industri barang konsumsi (15,5%); serta industri dasar dan kimia (12,1%). Ditinjau dari banyaknya kasus kecelakaan kerja tersebut, maka terlihat bahwa adanya permasalahan dengan efektivitas penerapan program K3 di perusahaan. Padahal jika sampai terjadi kecelakaan di tempat kerja atau ada karyawan yang sakit karena proses operasional perusahaan maka hal ini dapat mengganggu produktivitas karyawan yang dapat berimbas pada menurunnya produktivitas perusahaan [5].

UKM sering menghadapi tantangan dalam mengatur aspek keselamatan dan kesehatan kerja di lokasi kerja. Faktor penyulit melibatkan kondisi K3 yang tidak memadai dan kekurangan manajemen K3 yang terorganisir [6]. Setiap pengusaha di Indonesia diwajibkan mematuhi aturan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018. Dari penelitian di perusahaan tekstil belum sepenuhnya mematuhi Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012 mengenai peran manajemen dan pekerja sebagai pelaksana dalam implementasi standar operasional prosedur terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) [7].

UD Siari Jaya adalah salah satu UKM yang bergerak dalam usaha pembuatan batu bata. Dalam rangkaian proses produksi batu bata, para pekerja tidak lepas dari pemakaian mesin produksi, benda tajam dan api untuk pembakaran batu bata. Proses tersebut sangat rawan akan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Data dibawah ini merupakan hasil identifikasi sementara daftar kecelakaan pekerja dalam kurun waktu 1 tahun hasil dari wawancara bahwa menurut Bapak Siari selaku pemilik UD Siari Jaya telah terdapat beberapa kecelakaan pekerja.

Berdasarkan data frekuensi kejadian kecelakaan kerja yang cukup banyak jenis dan frekuensinya, maka peneliti melakukan penelitian tentang K3 menggunakan metode WISE. Program pelatihan partisipatif yang dikenal sebagai Work Improvement in Small Enterprises (WISE) bertujuan membantu usaha kecil dan menengah dalam meningkatkan produktivitas serta efisiensi lingkungan kerja dengan menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja [8]. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko K3 di UD Siari Jaya, melakukan penilaian tingkat risiko, mengevaluasi penerapan K3 dengan menggunakan WISE, dan menyusun rekomendasi perbaikan atas permasalahan penerapan K3 di UD Siari Jaya guna meningkatkan produktivitas.

Dalam penelitian ini, industri batu bata dipilih menjadi objek penelitian karena industri ini memiliki peranan penting dalam masyarakat di mana hasil produksinya akan selalu dibutuhkan dalam urusan pembangunan gedung maupun tempat hunian. Selain itu, penelitian tentang K3 di tempat usaha pembuatan batu bata masih jarang dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pabrik pembuatan batu bata UD Siari Jaya yang berlokasi di Desa Prembangan Kecamatan Turen Kabupaten Malang. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci yaitu pemilik UD Siari Jaya dan informan pendukung yaitu seluruh pekerja yang berjumlah sembilan orang. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan identifikasi mengenai: *Unsafe action* maupun *unsafe condition* yang ada di perusahaan, potensi bahaya, dan risiko yang muncul. Proses identifikasi dilakukan dengan cara observasi langsung dan mewawancarai informan.

Tahapan dalam analisis data dijabarkan sebagai berikut: Penilaian Tingkat Risiko, Evaluasi Penerapan K3 Perusahaan, Tahap Analisis Perbaikan Penerapan K3 di Perusahaan, dan Tahap Akhir yaitu penarikan kesimpulan dan saran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses produksi batu bata

Proses produksi batu bata ini dilakukan dengan tahap proses sebagai berikut:

1. Proses Pengolahan Tanah Liat



Gambar 1. Proses Pengolahan Tanah Liat

2. Pencetakan



Gambar 2. Proses Pencetakan Batu Bata

3. Pengeringan dan penjemuran



Gambar 3. Proses Pengeringan dan Penjemuran Batu Bata

4. Pembakaran



Gambar 4. Proses Pembakaran Batu Bata

5. Pengangkutan untuk distribusi



Gambar 5. Proses Pengangkutan Batu Bata ke Bak Truk

3.2 Hasil Identifikasi *Unsafe action* dan *Unsafe Condition*

Dari hasil identifikasi yang didapat dari wawancara dan observasi, terlihat bahwa penyebab terbesar dari kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan berasal dari perilaku yang tidak aman (*unsafe action*). Dari 41 jenis kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan kerja pada kelima tahapan aktivitas produksi di lokasi pembuatan batu bata, *unsafe action* berperan sebesar 65.85% dan *unsafe condition* berperan sebesar 34.15%.

Unsafe action yang sering dilakukan oleh para pekerja sehingga banyak menimbulkan kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan adalah sebagai berikut: pekerja bekerja tanpa menggunakan APD seperti tidak menggunakan masker, sepatu safety dan sarung tangan yang sangat penting untuk melindungi pekerja dari polusi debu dan asap serta kaki tertusuk benda tajam dan tangan yang rusak dan kasar; posisi tubuh pekerja tidak benar saat bekerja dengan postur yang terlalu membungkuk atau beban angkut dibebankan ke punggung; mengangkut material melebihi kapasitas (*overload*); tergesa-gesa pada oroses pengangkutan batu bata sehingga tangan pekerja kepanasan karena batu bata yang baru dibakar belum dingin penuh dan pekerja terpeleset/jatuh saat menaiki atau turun dari bak truk; cara menata material yang tidak rapi, sehingga tumpukan material tersebut rawan roboh dan menimpa pekerja sendiri; membuang puntung rokok sembarangan yang bisa menyebabkan kebakaran; serta menaruh peralatan (benda tajam) sembarangan.

Unsafe condition yang ada di lokasi pembuatan batu bata sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan seperti: udara di lokasi pembuatan batu bata berdebu dan berasap, area yang licin dapat menyebabkan pekerja jatuh terpeleset, mesin dan peralatan yang seharusnya diberi tutup pengaman masih belum diberi tutup, instalasi listrik masih terpasang belum memadai, tangga yang digunakan sudah tidak layak pakai, jam kerja yang panjang untuk mengejar deadline, serta belum ada fasilitas kebersihan.

3.3 Hasil Identifikasi Potensi Bahaya dan Risiko

Hasil identifikasi, maka potensi bahaya beserta risiko yang muncul di lokasi pembuatan batu bata dapat digolongkan menjadi tujuh macam potensi bahaya yang terdiri dari bahaya mekanikal 14 item, kimia 9 item, fisik 7 item, ergonomi 7 item, kebakaran 3 item, biologi 1 item dan bahaya sengatan listrik 1 item.

3.4 Penilaian Tingkat Risiko

Tingkat risiko dianalisis dengan mempertimbangkan antara kemungkinan kejadian (frekuensi) risiko dan dampak/ konsekuensi dari kejadian tersebut. Data penilaian di dapat dari nilai kuisioner dari 10 responden. Penilaian dilakukan dengan cara mengalikan rata-rata nilai antara kemungkinan kejadian risiko (frekuensi terjadinya risiko) dan rata-rata dampak risiko (tingkat keparahan/dampak) tersebut.

$$\text{Rata - rata frekuensi} = \frac{\sum_1^n \text{frekuensi}}{\text{jumlah responden (n)}}$$

$$\text{Rata - rata dampak} = \frac{\sum_1^n \text{dampak}}{\text{jumlah responden (n)}}$$

$$\text{Tingkat risiko} = \text{rata - rata frekuensi} \times \text{rata - rata dampak}$$

Keterangan:

\sum_1^n frekuensi = jumlah total nilai frekuensi

\sum_1^n dampak = jumlah total nilai dampak

Berdasarkan perhitungan indeks risiko, maka didapatkan nilai yang dapat digolongkan dalam tingkatan risiko seperti pada matriks berikut ini.

			DAMPAK/TINGKAT KEPARAHAN				
			Negligible	Minor	Moderat	Major	extrime
			1	2	3	4	5
FREKUENSI	Almost Certain	5			A7,A8,D10, F1,F3		
	Likely	4	B6,	C4,D9,E5, F2			
	Moderate	3		A1,A2,B4, D3	A4,A9,B3, C1,C2,D1, D7,E2,E3		
	Unlikely	2	A5	A10,B5,B7, C5,D2,D4, E1	A3,A6,B1, B2,C3,D5, D6,D8,E4		F4
	Rare	1					

Gambar 6 Hasil Pemetaan Tingkat Risiko Bahaya pada Matriks Risiko

Keterangan

= Low Risk

= Medium Risk

= High Risk

= Very High Risk

Dari data di atas, frekuensi jenis risiko kecelakaan kerja/gangguan kesehatan yang paling sering terjadi adalah masalah kebisingan dari suara mesin penggiling tanah yang mengganggu pendengaran, gangguan pernafasan karena polusi debu dan asap, tertusuk benda tajam yang berserakan dan kepanasan karena terpapar terik matahari.

Sedangkan berdasarkan data dari dampak suatu risiko kecelakaan kerja yang paling berakibat parah adalah terjadinya kebakaran. Kebakaran di sini terjadi karena pekerja atau orang yang berkunjung ke lokasi membuang puntung rokok sembarangan di sekitar area pembakaran batu bata. Di area ini banyak terdapat material yang dapat terbakar jika tersulut api seperti tumpukan kayu bakar dan sekam. Selain itu, tiang penyangga brak (rumah pembakaran batu bata) juga terbuat dari kayu yang juga akan mudah terbakar.

Hasil dari frekuensi risiko dan dampak/tingkat keparahan suatu risiko dipetakan dalam matriks risiko seperti gambar 6. Tingkat risiko yang ada berkisar antara Low risk sampai dengan high risk. Dari penggolongan tingkat risiko tersebut terdapat 9 jenis kecelakaan kerja yang termasuk dalam kategori low risk. Terdapat 26 jenis kecelakaan kerja yang termasuk dalam kategori medium risk dan 6 jenis kecelakaan kerja yang termasuk dalam kategori high risk.

Tingkat risiko kecelakaan kerja/gangguan kesehatan yang termasuk dalam kategori *high risk* tentunya harus mendapatkan perhatian khusus dan segera ditangani agar tidak sampai mengganggu produktivitas, risiko tersebut meliputi: kebisingan yang bersumber dari mesin penggiling tanah, gangguan pernafasan karena asap dari mesin penggiling, gangguan pernafasan karena polusi debu dan asap di rumah pembakaran (brak), karyawan kelelahan karena kurang istirahat, gangguan pernafasan karena debu batu bata saat proses pengangkutan ke truk, kebakaran karena puntung rokok yang dibuang sembarangan.

3.5 Evaluasi Penerapan K3 Menggunakan WISE

Berdasarkan hasil evaluasi penerapan K3 dengan WISE, terdapat 8 kategori lingkungan kerja fisik yang perlu dilakukan tindakan perbaikan. Dari 58 kriteria yang dievaluasi, terdapat 26 kriteria yang perlu dilakukan adanya perbaikan di mana 7 di antaranya bersifat mendesak (prioritas). Tujuh kriteria yang sifatnya mendesak dan perlu secepatnya dilakukan adanya perbaikan ini karena berhubungan dengan jenis risiko kecelakaan/gangguan kesehatan yang mana berada pada level *high risk*.

Kriteria yang perlu dilakukan perbaikan di setiap lingkungan kerja fisik adalah penyimpanan dan penanganan material, desain tempat kerja, keamanan mesin produktif, lingkungan fisik, proteksi bahaya listrik, fasilitas kesejahteraan, dan organisasi pekerjaan.

Hasil penelitian sejenis terhadap sentra industri gamelan di Kabupaten Ponorogo belum menjalankan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) karena kurangnya pemahaman dari pemilik industri dan pekerja mengenai pentingnya penerapan K3 di lingkungan kerja mereka. Berdasarkan hasil observasi menggunakan WISE *checklist*, terdapat rekomendasi perbaikan yang sangat dibutuhkan, dengan persentase usulan perbaikan untuk masing-masing industri, yaitu industri A sebesar 55,17%, industri B sebesar 50%, industri C sebesar 51,72%, dan industri D sebesar 56,90%. Analisis data menunjukkan bahwa tingkat penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di sentra industri gamelan Kabupaten Ponorogo masih rendah, dengan persentase masing-masing industri, yaitu industri A sebesar 6,9%, industri B sebesar 12,07%,

industri C sebesar 10,34%, dan industri D sebesar 6,9% [9]. Hasil penelitian lain menunjukkan penerapan K3 di kerajinan gamelan X sebesar 27%, hal ini menunjukkan kesamaan, yakni masih rendahnya penerapan K3 di tempat kerja khususnya di IKM [10]. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) telah tertulis, namun belum berhasil disosialisasikan secara menyeluruh di semua bagian perusahaan. Perencanaan K3 telah dilakukan dengan mengumpulkan data dan menetapkan prioritas. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan struktur organisasi P2K3. Tindakan penerapan K3, sosialisasi, dan penyediaan alat pelindung diri masih terkendala oleh keterbatasan dana. Evaluasi dan peninjauan masih belum dilaksanakan secara menyeluruh. Rekomendasi untuk pihak manajemen mencakup peningkatan komitmen melalui alokasi anggaran khusus untuk K3, pengadaan personil P2K3 yang memenuhi syarat, serta penyebarluasan kebijakan K3 kepada seluruh lapisan manajemen, karyawan, dan pengunjung perusahaan [11]. Menjadi perhatian bahwa penerapan peraturan dan prosedur K3 dipengaruhi oleh komunikasi, komitmen top management, dan keterlibatan pekerja [7].

Penelitian lain yang sejenis juga dilakukan pada percetakan XYZ, sebuah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), fokus pada produksi tulisan atau gambar untuk keperluan periklanan, termasuk spanduk. Namun, percetakan ini menghadapi sejumlah masalah terkait kondisi kerja dan kurangnya kesadaran dalam menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan kerja mereka. Hasil evaluasi kondisi kerja menggunakan daftar periksa WISE menunjukkan bahwa ada 13 elemen periksa yang memerlukan rekomendasi perbaikan. Melalui metode diskusi kelompok terfokus (FGD), didapati bahwa perbaikan yang akan diutamakan untuk dilaksanakan dalam waktu dekat adalah empat elemen periksa, dengan mempertimbangkan aspek biaya, waktu, dan ketersediaan sumber daya manusia di lapangan [12].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penerapan K3 di UD Siari Jaya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut yaitu: dari hasil identifikasi, penyebab kecelakaan kerja/gangguan kesehatan di UD Siari Jaya berasal dari *unsafe action* sebesar 65.85% dan *unsafe condition* sebesar 34.15%. Potensi bahaya yang menyebabkan risiko kecelakaan kerja meliputi bahaya mekanikal, kimia, fisik, ergonomi, kebakaran, biologi dan bahaya sengatan listrik. Dari hasil analisis penilaian tingkat risiko menggunakan matriks risiko, risiko kecelakaan kerja/gangguan kesehatan yang ada di UD Siari Jaya berada dalam rentang kategori low risk sampai dengan high risk. Dari penggolongan tingkat risiko tersebut terdapat 9 jenis kecelakaan kerja yang termasuk dalam kategori low risk, 26 termasuk dalam kategori medium risk dan 6 termasuk dalam kategori high risk. Dari hasil evaluasi penerapan K3 menggunakan checklist WISE, kriteria yang perlu diadakan perbaikan berasal dari 8 (semua) lingkungan kerja fisik. Dari 58 kriteria yang dievaluasi, terdapat 26 kriteria yang masih perlu diadakan perbaikan yang mana 6 di antaranya bersifat mendesak (prioritas). Di antara 6 yang prioritas tersebut adalah: menggunakan ventilasi udara panas, penyimpanan material yang mudah terbakar di tempat khusus, adanya alat pelindung diri (APD), memastikan pekerja dapat pelatihan memadamkan kebakaran, adanya alat pemadam kebakaran, dan menyediakan kesempatan istirahat bagi karyawan. Dari 6 kriteria yang menjadi prioritas, maka saran rekomendasi perbaikan meliputi: menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan

serta memadai bagi para pekerja agar proses produksi bisa berjalan lancar dan aman, membuatkan tempat khusus untuk material yang mudah terbakar, selalu mengingatkan para pekerja untuk mengenakan APD saat bekerja, memberikan pelatihan K3, menyediakan alat pemadam kebakaran, membuat peraturan yang mengatur jam kerja.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penyampaian ucapan terima kasih kepada pemilik sekaligus pimpinan perusahaan batu bata UD Siari Jaya yang telah bersedia dan memberikan kesempatan untuk dapat dilakukan penelitian beserta para karyawan yang banyak membantu dalam ketersediaan data penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan sesuai rencana.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Wahyuni, B. Suyadi, and W. Hartanto, "PENGARUH KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN PADA PT. KUTAI TIMBER INDONESIA," *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, vol. 12, no. 1, p. 99, May 2018, doi: 10.19184/jpe.v12i1.7593.
- [2] E. Sinuhaji, S. Tinggi, I. Manajemen, and S. Medan, "Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Produktivitas Kerja Karyawan," *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, vol. 7, no. 2, pp. 11-15, 2019, [Online]. Available: <http://journals.synthesispublication.org/index.php/ilman>
- [3] B. A. Ginting and I. W. Suana, "DISIPLIN KERJA, KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA BERPENGARUH TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA KARYAWAN SARIASIH GARMENT," *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, vol. 9, no. 6, p. 2107, Jun. 2020, doi: 10.24843/ejmunud.2020.v09.i06.p03.
- [4] P. P. Anugrah and F. M. Assidiq, "Ulasan Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan," *SENSISTEK, Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, vol. 5, no. 1, pp. 13-15, Jul. 2022, doi: 10.20956/zl.v2i2.14369.
- [5] A. Ahdiat, "Kecelakaan Kerja di Indonesia Meningkat Capai Rekor pada 2021," *Databoks*, 2023. Accessed: Jan. 30, 2024. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/13/kecelakaan-kerja-di-indonesia-meningkat-capai-rekor-pada-2021>
- [6] A.-B. Antonsson, "Safety and Health in Micro and Small Enterprises in the EU from Policy to Practice," *European Agency for Safety and Health at Work*, 2017, Accessed: Jan. 30, 2024. [Online]. Available: <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1572920&dswid=-674>
- [7] M. Satria *et al.*, "PENERAPAN PERATURAN DAN PROSEDUR K3 PT DELTA DUNIA SANDANG TEKSTIL," 2017, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- [8] V. Silva, "The ILO and the future of work: The politics of global labour policy," *Glob Soc Policy*, vol. 22, no. 2, pp. 341-358, Aug. 2022, doi: 10.1177/14680181211004853.

- [9] R. A. A. Rahma and A. Hasanudin, "Penilaian Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sentra Industri Gamelan Menggunakan Metode HAZOP dan WISE," *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan*, vol. 5, no. 2, pp. 152-167, 2019, Accessed: Jan. 30, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/identifikasi>
- [10] R. Andhika and A. Rahma, "Metode WISE untuk Menganalisis Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri Kecil dan Menengah," *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, vol. 12, no. 1, pp. 40-47, 2020, [Online]. Available: <http://journalsanitasi.keslingjogja.net/index.php/sanitasi>
- [11] H. I. D. Purba, V. I. Girsang, and S. M. Siadari, "Dampak Sosialisasi Kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja," *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 54-67, 2019, Accessed: Jan. 30, 2024. [Online]. Available: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM/article/view/1011>
- [12] N. D. Sari, I. Iftadi, and I. W. Suletra, "Evaluasi Kondisi Kerja pada UMKM Percetakan Menggunakan Work Improvement in Small Enterprises (WISE)," *Jurnal INTECH Teknik Industri Universitas Serang Raya*, vol. 7, no. 1, pp. 45-55, Apr. 2021, doi: 10.30656/intech.v7i1.2895.

=== HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN ===